

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk mewujudkan visi bangsa dalam mencerdaskan kehidupan masyarakatnya, Indonesia telah menyelaraskan dan menerapkan kurikulum secara nasional di setiap jenjang pendidikan. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa standar pendidikan seragam dan relevan di seluruh wilayah, sehingga setiap generasi muda memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang setara untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa. Ini adalah fondasi penting bagi pemerataan kualitas pendidikan. Setiap kurikulum memuat sasaran yang ingin dicapai dalam bidang pendidikan, yang diwujudkan melalui indikator pencapaian yang wajib dipenuhi oleh peserta didik supaya menggapai maksud dari pembelajaran. Supaya maksud tersebut bisa tergapai dengan cara optimal, dibutuhkan evaluasi dan pembaruan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional. Sebagai inovasi dalam dunia pendidikan, Kurikulum Merdeka diperkenalkan di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, dalam Kabinet Indonesia Kerja Presiden Joko Widodo periode 2019-2024. Kurikulum baru ini, yang berfungsi sebagai pengganti Kurikulum 2013, mulai diuji coba secara terbatas sejak tahun 2021. Perubahan kurikulum ini

tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara sistemik, tetapi juga menuntut peran aktif dari para pendidik dalam mengimplementasikannya di ruang kelas. Karenanya, peran guru menjadi sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pencapaian kualitas pendidikan.

Mewujudkan proses pembelajaran yang optimal memerlukan usaha terencana dan sadar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan berbagai aspek potensi mereka, termasuk pengendalian kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan. Dalam konteks ini, Kemendikbudristek telah meluncurkan berbagai inisiatif di bawah Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah program Guru Penggerak yang bertujuan mereformasi mutu pendidikan. Integrasi program Guru Penggerak dengan Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik untuk bertanya, bereksplorasi, dan berinovasi dengan keyakinan diri (Satriawan et al., 2021).

Lebih dari sekadar kebijakan pendidikan, program Guru Penggerak menjadi strategi dalam meningkatkan kualitas guru sebagai agen perubahan yang berperan aktif di sekolah dan komunitasnya. Guru Penggerak diharapkan tidak hanya menjadi penyedia pembelajaran, melainkan juga praktisi yang mampu membawa transformasi dalam dunia pendidikan. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, kebijakan Merdeka

Belajar ditetapkan sebagai instrumen vital untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Tujuan utamanya adalah mewujudkan cita-cita pendiri bangsa akan Indonesia yang maju dan berkeadilan sosial. Menurut Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Merdeka Belajar didesain untuk menyerahkan kembali wewenang pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Ini berarti sekolah dan pemerintah daerah diberikan keleluasaan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan mereka sendiri, selama tetap berlandaskan pada kerangka kebijakan Merdeka Belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Melalui pendekatan ini, sistem pendidikan diharapkan dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal serta mampu mendorong pencapaian tujuan pendidikan nasional (Lubis et al., 2023).

Sejalan dengan visi pendidikan yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, guru penggerak wajib menguasai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Satria et al., 2024). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim, menegaskan bahwa mereka adalah ujung tombak transformasi pendidikan Merdeka Belajar (Napitupulu, 2024). Peran mereka melampaui sekadar mengikuti kurikulum; mereka dituntut untuk secara aktif mereformasi seluruh aktivitas pembelajaran guna mencapai atau mempertahankan standar Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, lebih kreatif, mampu bergotong royong, memiliki jiwa

kebhinekaan global, berpikir kritis, serta mandiri. Oleh karena itu, guru penggerak berfungsi sebagai agen perubahan krusial dalam transformasi pendidikan Indonesia, dibekali dengan empat kompetensi yang diamanatkan undang-undang, serta kapasitas untuk menggerakkan ekosistem pendidikan demi mewujudkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

Seiring adanya ketentuan dalam Permendikburistek No.26 tahun 2022 mengenai guru penggerak, di mana guru yang terpilih harus melalui serangkaian proses seleksi baik administrasi maupun teknis, keberadaan guru penggerak semakin ditekankan (Kemendikbudristek, 2022). Sebagai pemimpin pembelajaran, guru penggerak berperan dalam mengoptimalkan seluruh potensi siswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan proaktif. Mereka mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh. Kehadiran guru penggerak menjadi sangat penting melalui peran dalam membimbing, mendorong, dan menginspirasi siswa guna menggapai prestasi terbaik. Saat menjalankan perannya, guru penggerak tidak hanya memotivasi siswa untuk menghadapi tantangan, tetapi juga membantu mereka menemukan potensi atau kemampuan tersembunyi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan serta bakat mereka dengan lebih efektif.

Berdasarkan informasi yang dikemukakan dalam situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dwiki et al., 2024), guru penggerak dipahami sebagai sosok pemimpin dalam proses pembelajaran

yang mampu mewujudkan prinsip merdeka belajar serta berperan aktif dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Menurut Masau & Arismunandar, (2024), seorang guru penggerak dituntut lebih dari sekadar mengajar dan menyusun rencana pembelajaran; ia juga harus mampu menjadi pemimpin yang inspiratif, berpikir inovatif, serta berkontribusi aktif dalam mendorong transformasi pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa ahli seperti (Manizar, 2015) menekankan bahwa guru penggerak berfungsi sebagai pelatih dalam komunitas belajar bagi sesama guru dan sebagai fasilitator pemimpin saat diskusi kolaboratif untuk mengembangkan aktivitas belajar yang terpusat pada murid (GTK, 2020). Oleh karena itu, Suyati dalam Masau dan Asmunandar berpendapat bahwa guru penggerak diharapkan mampu merancang dan mengelola aktivitas belajar yang menarik, kreatif dan inovatif yang tidak hanya bisa memotivasi peserta didik supaya belajar mengacu dengan potensi dan kemampuan mereka, tetapi juga berfungsi sebagai generasi perubahan guna menaikkan kualitas kepemimpinan siswa di sekolah (Masau & Arismunandar, 2024). Dengan demikian, pentingnya peranan guru penggerak guna menumbuhkan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan di sekolah semakin jelas, terutama mengingat tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya guru yang kreatif dan profesional saat menjalankan tugas mereka (Lubis et al., 2023).

Sejalan dengan pemikiran Syarifuddin dan Adiansha, guru penggerak diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif bukan hanya bagi siswa, melainkan juga pada rekan-rekan guru lainnya dalam meningkatkan kinerja sebagai pendidik (Syarifuddin & Adiansha, 2023). Melalui kegiatan inovatif yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolah dapat memotivasi siswa dan guru lain untuk terus meningkatkan kinerja mereka, yang pada akhirnya berperan guna peningkatan kualitas pendidikan secara inklusif.

Beberapa riset tentang pentingnya peran Guru Penggerak di sekolah menunjukkan bahwa keberadaan mereka sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan berbagai studi, kehadiran Guru Penggerak tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru lain melalui kolaborasi dan pembelajaran bersama, tetapi juga mampu mendorong peningkatan motivasi kerja di kalangan tenaga pendidik. Hal ini pada berkontribusi pada kinerja keseluruhan sekolah yang menjadikan guru penggerak sebagai agen perubahan yang mampu menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik serta mempromosikan kepemimpinan di antara rekan-rekan sejawat (Deni Purbowati, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya punya pengaruh pada hasil belajar siswa, namun juga berperan dalam transformasi budaya sekolah secara keseluruhan, menjadikannya komponen kunci dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru telah diatur secara jelas dalam peraturan perundang-undangan nasional, yakni Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab IV bagian pertama, Pasal 10 ayat (1), dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat jenis kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Seluruh kompetensi tersebut diperoleh melalui proses pendidikan profesi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8. Tuntutan kompetensi seperti ditetapkan dalam regulasi tersebut, maka upaya pemberdayaan guru terus dilaksanakan dari waktu ke waktu sampai dengan saat ini. Salah satu upaya untuk mencapai tuntutan kompetensi guru ini adalah adanya kegiatan pendidikan guru penggerak. Sebab kegiatan pendidikan guru penggerak ini juga merupakan suatu program pendidikan profesi guru.

Dengan pencapaian kompetensi melalui pendidikan guru penggerak, maka guru penggerak dapat memperoleh keyakinan diri (*Self-efficacy*) tidak hanya karena status dengan suatu istilah guru tidak biasanya, namun adanya suatu capaian kompetensi yang diperoleh melalui proses pendidikan guru penggerak yang dijalani atau telah dilaluinya. Kepercayaan diri (*self-efficacy*) guru penggerak merupakan kekuatan yang menjadi daya dorong atau motivasi yang bersifat *instrinsik* (dari unsur diri sendiri) untuk melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik profesional.

Self-efficacy merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang tersusun dari dua kata, yaitu “*self*” yang berarti pribadi atau diri sendiri, dan “*efficacy*” yang berarti kemampuan atau efektivitas. Istilah ini dikenalkan oleh Alwisol dalam kerangka teori sosial sebagaimana dikutip dalam penelitian (Nuzilal Haq, 2020). Konsep *self-efficacy* menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai performa tertentu, yang nantinya akan berdampak pada berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Menurut Bandura, “*perceived self-efficacy is defined as people’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives*”. Dengan kata lain, efikasi diri mencerminkan sejauh mana seseorang percaya bahwa dirinya mampu mengendalikan tindakan dan situasi yang memengaruhi hidupnya. Kepercayaan ini akan memengaruhi cara seseorang merasa, berpikir, memberikan motivasi pada dirinya sendiri, serta bagaimana ia bertindak dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam penelitian (Kolondam, 2017) *self-efficacy* menggambarkan seberapa baik seseorang melihat pekerjaannya. Hal ini terlihat bagaimana guru melihat pekerjaannya dan semua yang di hadapi di tempat kerjanya dengan positif. Tingkat kepuasan kerja setiap guru berbeda-beda, tergantung pada kesesuaian antara karakter pribadi dan aspek-aspek dalam pekerjaannya. Semakin banyak aspek pekerjaan yang sejalan dengan nilai dan sifat individu, maka kecenderungan untuk merasa puas terhadap pekerjaan pun akan semakin tinggi.

Santrock (2007:298) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai situasi serta menciptakan hasil yang positif. Kepercayaan ini memiliki pengaruh terhadap bagaimana seseorang menyelesaikan tugas, besarnya usaha yang dicurahkan, ketekunan dalam berproses, serta hasil belajar yang dicapai. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* atau rasa percaya diri dapat berfungsi sebagai dorongan internal yang mendukung guru penggerak dalam mencapai kinerja optimal sebagai tenaga pendidik. Di sini nampaknya hubungan antara keyakinan diri dan motivasi sebab merupakan kekuatan internal dalam diri seorang guru penggerak. Sedangkan motivasi eksternal guru penggerak hanya menjadi penunjang pelaksanaan kewenangannya sebagai pendidik. Karena itu, *self-efficacy* dan motivasi menjadi sesuatu kekuatan diri yang dapat menjadi dasar kinerja guru penggerak saat menjalankan kewenangannya khususnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian (Fauziyyah., *et al* 2023), efikasi diri memiliki dampak yang besar terhadap kinerja . Artinya, ketika efikasi diri seorang guru meningkat, maka kualitas performanya dalam menjalankan tugas juga cenderung mengalami perbaikan. Individu yang punya tingkat efikasi diri tinggi pasti bisa melaksanakan kewajibannya dengan baik, bahkan jika menghadapi kesalahan atau kegagalan, biasanya akan melakukan refleksi dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya demi meningkatkan kinerjanya. Situasinya berbeda bagi mereka yang memiliki efikasi diri

rendah, individu yang mengalami kesalahan atau kegagalan dalam pekerjaan cenderung merasa tertekan dan mungkin menyalahkan kondisi, orang lain, dan diri mereka sendiri.

(fauzyah, 2020) mengemukakan bahwa tingkat motivasi kerja yang dimiliki oleh seorang guru berpengaruh besar terhadap kualitas kinerjanya. Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja guru adalah dengan memperkuat dorongan atau motivasi internal dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Robins yang dikutip dalam Munandar, yang menyatakan bahwa apabila motivasi kerja berada pada tingkat yang rendah, maka hasil kerja yang ditunjukkan pun cenderung tidak optimal. Sebaliknya, ketika motivasi seseorang berada pada tingkat yang tinggi, maka pencapaian kinerjanya pun akan meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja menjadi salah satu faktor krusial dalam menentukan efektivitas dan produktivitas individu, khususnya dalam konteks dunia pendidikan.

Kinerja Guru Penggerak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Melalui pendekatan inovatif dan pembelajaran yang terfokus pada siswa, Guru Penggerak berhasil mengembangkan suasana belajar yang inklusif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan kritis, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong,

kemandirian, dan integritas. Dengan demikian, Keberadaan Guru Penggerak memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan berintegritas. Hal ini selaras dengan tujuan penguatan nilai-nilai dalam profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta berkebinekaan global (Satria *et al.*, 2024). Melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif dan berpusat pada siswa, Guru Penggerak mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter secara holistik.

Kinerja seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri (efikasi diri) dan dorongan untuk bekerja (motivasi kerja). Penelitian yang dilakukan oleh (Trisna Indayani T, 2024) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa motivasi kerja memiliki peran sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara efikasi diri dan kinerja guru. Secara keseluruhan, rasa efikasi diri yang positif dibentuk oleh pola asuh dan pengalaman belajar individu membentuk rasa efikasi diri yang positif yang mendorong kinerja guru yang terbaik. Guru Penggerak yang memiliki keyakinan tinggi dalam menghadapi tantangan sebagai seorang pendidik, mencakup kemampuan dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif, kepemimpinan dalam pendidikan, dan komitmen terhadap pengembangan profesional. Keyakinan ini mendorong mereka untuk memotivasi diri dengan semangat, antusias, dan berkomitmen dalam menjalankan kewenangannya sebagai

seorang guru. Dengan memfasilitasi potensi dan mendorong siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan antusiasme semangat guru ini menular kepada siswa, sehingga mereka meningkatkan kepercayaan dirinya dan termotivasi guna mencapai tujuan belajar mereka. Motivasi yang dimiliki guru memainkan peran penting, tidak hanya dalam mendorong performa kerja mereka sendiri, tetapi juga dalam memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kemajuan akademik dan pembentukan karakter siswa. Hal ini turut mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di ruang kelas. Peran Guru Penggerak pun menjadi signifikan, karena selain memperkuat keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya (efikasi diri), juga mampu membangkitkan semangat dalam proses mengajar. Kontribusi tersebut berdampak langsung pada meningkatnya kinerja guru dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Pada akhirnya, hal ini akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkualitas, di mana guru dan siswa saling mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Self-efficacy dalam guru membangun keyakinan dan kepercayaan akan kemampuannya yang menghasilkan rasa optimis dan termotivasi dengan memberi dorongan dari intern guna menggapai keinginannya dan ini akan berdampak pada seberapa baik tugas dan tanggung jawab mereka. Guru yang memiliki tingkat keyakinan dan motivasi tinggi cenderung menunjukkan peningkatan kinerja secara positif. Dengan kata lain,

peningkatan keyakinan diri serta semangat dalam menjalankan tugas akan berdampak langsung pada perbaikan kualitas kinerja yang dicapai.

Riset yang dilakukan oleh Rohman menunjukkan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak sempat menjadi perbincangan yang kontroversial, terutama di media sosial dan kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan (Rohman *et al.*, 2023). Salah satu tokoh yang menyuarakan keraguan terhadap efektivitas program ini adalah Doni Koesoema. Dalam pernyataannya yang dimuat di surat kabar *medcom.id* edisi 21 September 2021, ia mengungkapkan kekhawatirannya terkait jumlah peserta Program Pendidikan Guru Penggerak yang dinilai sangat minim dibandingkan dengan total jumlah guru di Indonesia (Ilham Pratama Putra, 2023). Kendati demikian, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyampaikan bahwa program ini mendapatkan respons yang mayoritas positif. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil survei yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia, sebagaimana ditayangkan di laman resmi Kemendikbudristek pada akhir tahun 2021. Dari survei yang melibatkan 983 guru, sebanyak 99,9% menyatakan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak mendukung mereka dalam berinovasi, dengan rincian 68,5% sangat setuju dan 31,4% setuju (Lawan, 2010).

Sejalan dengan penelitian (Sela *et al.*, 2025), dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sebelum mengikuti program guru penggerak

guru memiliki kekhawatiran. Guru tidak yakin akan kemampuan mereka dan cenderung bertahan pada pendekatan konvensional, menghindari inovasi pembelajaran. Situasi ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan perkembangan profesional guru. Dampak dari penelitian ini diperoleh tingkat kepercayaan diri dalam peningkatan keterampilan inovatif guru dalam pengajaran, mendorong budaya kolaborasi dan menggunakan teknologi secara efektif (Sela Agustia, 2025).

Di era globalisasi saat ini, para guru menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, seperti penerapan kebijakan Merdeka Belajar, tuntutan profesionalisme, dan penyesuaian terhadap perubahan kurikulum. Situasi ini juga dirasakan oleh para pendidik di wilayah Kota Kupang, yang terus berusaha mengikuti program Guru Penggerak sebagai bentuk respon terhadap perubahan tersebut. Guru penggerak biasanya mendapatkan prioritas dalam berbagai aspek dibandingkan dengan guru biasa. Beberapa guru mungkin merasa kurang percaya diri atau menghadapi kesulitan mempertahankan motivasi, terutama ketika dukungan dari lingkungan kerja tidak optimal atau ketika beban tugas terlalu berat, dukungan sarana prasarana, dan pola kepemimpinan di lingkungan sekolah serta munculnya kecemburuan dari guru lain yang tidak mengikuti guru penggerak yang dapat menimbulkan konflik terhadap peran mereka dan minimnya implementasi program. Situasi ini berpotensi mengganggu kualitas pendidikan. Faktor ini tidak hanya berpengaruh pada semangat dan moral guru-guru, tetapi juga pada kualitas pendidikan secara

keseluruhan. Guru biasa bisa jadi kurang termotivasi untuk memberikan pengajaran terbaik mereka akibat kurangnya pengakuan dan apresiasi atas usaha mereka. Keterbatasan akses terhadap informasi menjadi salah satu hambatan bagi para guru di sekolah tersebut dalam memahami dan menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar secara maksimal. Dampak dari kondisi ini dapat terlihat pada penurunan kualitas pembelajaran yang turut memengaruhi pencapaian akademik siswa. Dengan demikian hal ini sesuai dengan riset dari (Merry., *et al* 2020), dengan terdapatnya penghargaan dan dukungan dari lingkungan sekolah maka akan meningkatkan kinerja guru. Artinya jika lingkungan kerja dalam sekolah baik nyaman dan aman disertai penghargaan dukungan maka semakin tinggi pula kinerja dari seorang guru penggerak. Guru bisa menjalankan tugasnya tanpa merasakan tekanan, atau dengan kata lain, pemerintah perlu menciptakan suasana kerja yang mendukung bagi para guru penggerak. Suasana kerja yang baik mampu mengembangkan hubungan kerja yang positif antara semua individu yang terlibat (Barnawi dan Arifin, 2014).

Berdasarkan paparan konsep teoritis dan fakta empiris, di perlukan penelitian ilmiah dengan judul : ”Pengaruh *Self-efficacy* dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Penggerak di SD Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi dalam kinerja guru penggerak pada jenjang sekolah Dasar pada umumnya terdiri dari:

1. Kurangnya optimal kinerja sebagai guru.
2. Tidak semua guru memiliki motivasi kerja yang baik.
3. Seorang guru harus professional dalam menekuni profesinya sesuai dengan tuntutan zaman.
4. Guru Penggerak di anggap pemimpin perubahan di sekolah. Namun, jika tidak ada dukungan yang memadai dari pihak sekolah atau rekan kerja, peran ini bisa menjadi beban tambahan yang mengurangi motivasi dalam mengajar.
5. Minimnya program inovatif di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa kontribusi Guru Penggerak belum sepenuhnya dioptimalkan.
6. Kurang adanya inovasi dalam pembelajaran dan kolaborasi antar guru.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh dua variabel bebas, yakni *self-efficacy* dan motivasi kerja, terhadap variabel terikat berupa kinerja guru penggerak, sebagaimana dirumuskan dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil telaah terhadap latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya.

1. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja guru penggerak di SD Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru penggerak di SD Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur?
3. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* dan motivasi kerja terhadap kinerja guru penggerak di SD Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan, berikut merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja guru penggerak di SD Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru penggerak di SD Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan motivasi kerja terhadap kinerja guru penggerak di SD Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan luaran dari riset ini bisa memberikan sumbangsih dalam ranah teori sekaligus penerapan di lapangan. Uraian mengenai manfaat secara teoritis dan praktis dari riset ini disampaikan seperti dibawah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa menyampaikan jawaban teoritis dan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman. Memberikan gambaran pengetahuan dan menjelaskan hubungan *self-efficacy*, motivasi kerja dan kinerja guru penggerak dengan memperkuat dan menguji kembali teori yang terkait. Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori *self-efficacy* dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya akan memengaruhi perilaku dan kinerjanya. Selain itu, teori motivasi kerja dari McClelland menjelaskan bahwa motivasi berprestasi, afiliasi, dan kekuasaan menjadi faktor penting dalam peningkatan kinerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bisa memahami bagaimana program Guru Penggerak mempengaruhi kinerja dan motivasi dalam kerja dan lebih menyadari pentingnya peningkatan kompetensi profesional mereka melalui guru penggerak. Diharapkan guru tidak hanya menjadi lebih kompeten dalam mengajar, tetapi juga lebih termotivasi untuk terus berkembang dan berinovasi dalam praktik pendidikan.

b. Bagi Siswa

Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas melalui peran Guru Penggerak yang memiliki kualitas kinerja dan motivasi kerja melalui metode pengajaran yang menarik, efektif, inovatif dan berkualitas. Pada akhirnya memungkinkan siswa untuk mencapai prestasi dan hasil belajar yang memuaskan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Peningkatan kualitas pengajaran dan kinerja guru yang berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh dapat dicapai melalui pemahaman mendalam kepala sekolah terhadap strategi-strategi yang efektif.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat memberikan data empiris yang bisa dimanfaatkan guna mengembangkan teori terbaru atau memperkuat teori lama yang sudah tersedia terkait dengan pengembangan profesional guru dan dinamika motivasi mengajar. Untuk dapat mengetahui aspek-aspek penelitian yang perlu dilakukan lebih lanjut pada kegiatan penelitian ilmiah oleh para akademisi.